



RESISTENSI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP PENGGUSURAN DI LUAR KOMPLEK PASAR SUMBUL KABUPATEN DAIRI

Natasya Regita Cahyani Silalahi, Waston Malau

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang resistensi pedagang kaki lima terhadap penggusuran di luar kompleks pasar Sumbul Kabupaten Dairi. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui penyebab adanya perlawanan pedagang kaki lima pada saat dilakukan relokasi. Perlawanan pedagang kaki lima mencerminkan adanya perjuangan dan resistensi dari pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang bahu jalan di luar kompleks pasar Sumbul. Fenomena ini seringkali muncul sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah yang pada akhirnya mengancam kelangsungan hidup mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sumbul. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa penyebab pedagang kaki lima melakukan perlawanan terhadap relokasi yang dilakukan adalah karena mereka tidak merasa puas dengan lokasi baru yang diberikan sebagai tempat mereka berjualan. Pendapatan mereka pun tidak sesuai dengan pada saat mereka berjualan di bahu jalan, sehingga membuat para pedagang kaki lima tetap bertahan di lapak mereka yang lama walaupun harus melakukan perlawanan dengan petugas yang menertibkan mereka. Para pedagang kaki lima pun bersembunyi-sembunyi demi untuk tetap berjualan di lapak mereka daripada harus dipindahkan ke kios baru yang sudah disediakan pihak pasar bersama pemerintah setempat.

Kata Kunci: Perlawanan, Pedagang kaki lima, Relokasi.

PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima adalah pelaku perdagangan yang menjalankan

usahanya dengan mengeksploitasi tanah dan bangunan milik pribadi dan umum sementara, serta infrastruktur sipil,

*Correspondence Address : silalahinatasya21@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i3.2024. 946-953

© 2024UM-Tapsel Press

fasilitas sosial, dan utilitas publik. Ada efek baik dan buruk disebabkan oleh pedagang kaki lima. Efek positif untuk menurunkan pengangguran dan membantu masyarakat kelas menengah ke bawah. Lalu efek buruknya adalah menciptakan masalah dengan perencanaan tata ruang kota. Pemanfaatan tempat dengan tujuan sosial ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan ruang kota.

Pedagang kaki lima memiliki peran penting dalam kehidupan perkotaan di Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari pemandangan sehari-hari, tapi juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap ekonomi lokal. Namun fenomena relokasi pedagang kaki lima semakin meningkat sebagai hasil dari pembangunan kota yang terus berlanjut. Pemerintah seringkali melihat relokasi sebagai langkah merapikan dan memodernisasi kota, namun relokasi ini seringkali menimbulkan resistensi dari para pedagang.

Meskipun dilakukan beberapa upaya untuk meyakinkan pedagang kaki lima yang memadati jalan untuk kembali ke pasar, tindakan mereka seringkali menolak relokasi. Penertiban pedagang kaki lima tidak berjalan lancar karena tidak diterima oleh pedagang, hal ini terjadi karena adanya berbagai alasan. Pindahan ke dalam gedung pasar ditolak para pedagang kaki lima karena pedagang merasa tempat mereka strategis karena sudah bertahun-tahun menempati lokasi tersebut dan juga pedagang sudah mempunyai banyak pelanggan. Apalagi jika tempat yang ditempati pedagang tersebut merupakan lokasi yang strategis. Permasalahan PKL merupakan menjadi sebuah dilema tersendiri bagi pemerintah karena sering mengganggu tata ruang kota, tapi secara tidak langsung juga dapat menekan angka pengangguran serta menambah pendapatan daerah. Banyaknya

pedagang kaki lima di jalan pasar Sumbul menimbulkan permasalahan seperti kondisi jalan yang sempit membuat kendaraan sulit untuk melintas serta tempat berjualan tidak layak ditempati oleh para pedagang.

Menurut Stauth (1982) dan Semsek (1986) sebagaimana dikutip oleh Evers (2000), mengungkapkan bahwa akar penyebab konflik antara PKL dengan pemerintah adalah aspek lingkungan sosial, kebersihan, estetika, kenyamanan, keamanan, serta kekacauan sehari-hari. Aspek-aspek tersebut selama ini gagal menjelaskan perilaku protes pedagang kaki lima di sektor informal.

Pedagang kaki lima pun menghadapi sejumlah tantangan signifikan selama proses relokasi. Beberapa diantaranya melibatkan kehilangan lokasi strategis, kehilangan pelanggan setia, dan kesulitan adaptasi terhadap lingkungan baru. Selain itu aspek sosial dan budaya juga dapat terpengaruh karena pedagang kaki lima seringkali menjadi bagian utuh dari kehidupan komunitas setempat.

Pedagang kaki lima yang masih berjualan di sepanjang jalan masuk pasar sumbul terus ditata dan diatur supaya keberadaannya tidak mengganggu hingga membuat macet. Sehingga untuk itu pedagang harus di arahkan ke gedung pasar sumbul. Perlawanan dilakukan setiap hari Selasa yaitu pada saat onan besar sumbul, para pedagang melawan rencana pemindahan dengan cara protes, menentang supaya tidak dipindahkan ke dalam gedung yang baru selesai dibangun oleh pemerintah setempat. Lapak baru yang disediakan pemerintah daerah dibiarkan dan tidak ditempati, karena pedagang merasa kecewa, marah dan mengeluh karena jika berjualan di lapak yang baru maka pembeli akan sepi dan pelanggan akan hilang, ditambah lagi harus membayar tempat.

Adapun yang menjadi penelitian terdahulu pada bagian kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu berupa artikel ilmiah, serta sumber lainnya yang mempunyai koherensi dengan penelitian yang sudah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Agus Prasetya dan Beni Dwi Komara (2019) dengan judul *"Perlawanan pedagang kaki lima terhadap kebijakan relokasi pemerintah daerah"*, hasil dari sumber bacaan ini menjelaskan bahwasanya reaksi dari pedagang kaki lima cenderung menolak relokasi, karena tujuan pemerintah adalah untuk mendorong pedagang kaki lima untuk kembali ke pasar. Tanggapan para pedagang terhadap langkah tersebut diungkapkan dalam perlawanan yang diajukan oleh para pedagang kaki lima. Resistensi terbuka, resistensi tertutup, dan resistensi semi atau campuran adalah semua bentuk resistensi yang digunakan pedagang dalam proses relokasi. Para pedagang kaki lima merasa kecewa, marah-marah, memprotes karena tidak puas dengan kebijakan relokasi oleh pemerintah kota dengan desakan pada pedagang.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Rostiena Pasciana, Pupung Pundenswari dan Gina Sadrina (2019) dengan judul *"Relokasi pedagang kaki lima (PKL) untuk memperindah kota Garut"*, hasil dari sumber bacaan ini menjelaskan bahwasanya kegiatan relokasi yang dilakukan di pusat kota tidak berjalan dengan efektif karena belum tercapainya tujuan yang sebelumnya ditetapkan. Dimana tujuan program yang dilakukan tersebut adalah agar tercipta tata kehidupan yang aman, nyaman dan indah. Namun setelah kegiatan berjalan tidak mendapat hasil seperti yang diharapkan. Karena pernah dipindahkan ke gedung relokasi, PKL akan mulai berjualan lagi di zona merah kota, dan jumlah kios akan bertambah sehingga menyebabkan kemacetan lalu

lintas dan mengganggu keindahan, lingkungan, kesehatan, dan kebersihan kota. Fungsi infrastruktur di perkotaan seperti trotoar menyempit dan menghalangi pejalan kaki. Apalagi gedung yang sudah dibuat untuk para pedagang kaki lima menjadi kosong. Begitu banyak upaya yang sudah dilakukan agar pedagang berjualan di gedung yang sudah disiapkan tetapi para pedagang tetap kembali ke zona merah karena tidak setuju dengan kebijakan program relokasi yang membuat pembeli sepi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Paul Samuelson Sitorus dkk (2022) dengan judul *"Perlawanan pedagang kaki lima di laman Boenda Tanjungpinang"*, hasil dari sumber bacaan ini menjelaskan bahwasanya penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP terhadap pedagang kaki lima merupakan bentuk penerapan peraturan pemerintah daerah. Walaupun begitu penertiban masih mendapatkan perlawanan dari pedagang karena tindakan penertiban tersebut dirasa merugikan para pedagang. Sehingga siasat dari para pedagang pada kegiatan penertiban yang dilakukan yaitu melakukan perlawanan, ada perlawanan tersembunyi dan juga perlawanan terbuka. Hal tersebut dilakukan para pedagang agar tetap bisa berjualan di lokasi mereka yang memang sudah lama mereka tempati supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena sebagai pedagang kaki lima bukan sebuah pilihan tetapi karena minimnya lapangan pekerjaan membuat mereka harus tetap mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Nuril Akhadiyah dan Oksiana Jatningsih (2017) dengan judul *"Resistensi pedagang kaki lima Alun-Alun Kota Mojokerto terhadap kebijakan relokasi pemerintah Kota Mojokerto"*, hasil dari sumber bacaan ini menjelaskan bahwa bentuk perlawanan yang dilakukan pedagang berbeda-beda, hal ini karena

perbedaan keberanian dari para pedagang. Alasan demonstrasi yang dilakukan para pedagang adalah karena menganggap peraturann daerah kota tidak adil atau sangat merugikan pedagang kaki lima dan hanya menguntungkan pihak pemerintah saja. Razia pedagang kaki lima oleh Satpol PP dianggap merugikan PKL. Para pedagang melakukan demo karena merasa kecewa terhadap kebijakan pemerintah yang tidak adil. Bentuk perlawanan yang dikerjakan oleh pedagang adalah dengan membandel atau tetap melakukan kegiatan jual beli di alun-alun meski telah dilarang.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Asiyah Udji (2012) dengan judul "*Pedagang kaki lima membandel di Jawa Timur*", hasil dari sumber bacaan ini menjelaskan sebagai sektor informal pedagang kaki lima bahkan tidak pernah diperlakukan sama dengan sektor formal. Perilaku membandel pedagang kaki lima disebabkan karena reputasi buruk yang melekat pada status pekerjaan mereka dan oleh tekanan yang dilakukan aparat ketika melakukan penertiban yang sering mengakibatkan pertengkaran karena aparat menyita barang penjual. Yang menyebabkan pedagang kaki lima begitu kuat memberikan perlawanan saat terjadi penataan. Jika mereka kalah saat penertiban, para pedagang tetap akan membuka barang dagangannya sesudahnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogdon dan Taylor (Morong, 2005:3) Mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai teknik penelitian untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk bahasa yang dapat dimengerti dan dapat dibaca oleh manusia dan mesin. Di sisi lain,

Strauss dan Corbin (2007:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh oleh proses berbasis komputer. Penelitian ini mencoba menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan oleh pelaku dan pedagang kaki lima melalui pendekatan penelitian kualitatif dan deskriptif yang terjadi di sepanjang jalan pasar Sumbul Kabupaten Dairi terkait adanya pemindahan ke dalam gedung baru pasar Sumbul Kabupaten Dairi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedagang kaki lima menjadi pilihan bagi orang-orang yang memiliki modal kecil namun memiliki keahlian dalam berjualan. Para pedagang kaki lima pun mencari lapak untuk berjualan dengan memakai kaki lima toko-toko maupun menggunakan gerobak di pinggir jalan. Para pedagang kaki lima di luar komplek pasar Sumbul pun memilih lokasinya yang lama sebagai lokasi berjualan karena memang jalan masuk menuju ke pasar sehingga pastinya dilalui oleh orang yang akan berbelanja.

Pedagang kaki lima pun dipilih oleh masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidupnya, apalagi ditambah dengan penertiban yang dilakukan oleh pihak PD pasar dengan Satpol PP dengan melakukan razia untuk menertibkan pedagang kaki lima yang berjualan mulai pagi hingga malam. Setiap onan besar Sumbul pada hari selasa dan pasar sore pada senin para pedagang kaki lima berjualan dari pagi sampai malam baik menggunakan becak, membuka dagangannya di trotoar dan juga menggunakan gerobak.

Keberadaan pedagang kaki lima ini tidak dapat dihindari karena kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini, namun diperlukan adanya penataan dari pemerintah ataupun instansi terkait. Karena para pedagang kaki lima pun memiliki kebutuhan yang harus dipenuhinya sehingga tetap harus

bekerja untuk menyambung hidup. Para pedagang kaki lima pun memanfaatkan lokasi yang strategis untuk dijadikan tempat berjualan karena ramai dilalui oleh masyarakat. Begitulah hal yang dilakukan para pedagang kaki lima di luar komplek pasar sumbul yang memanfaatkan bahu jalan ataupun teras pertokoan yang ada. Mereka banyak yang menggunakan gerobak maupun langsung membuat terpal sebagai lapak mereka untuk berjualan, karena ada juga yang memanfaatkan keadaan ini dengan membuka jasa sewa payung untuk berdagang.

Pedagang kaki lima memilih lokasi awal mereka di bahu jalan karena merupakan jalan akses keluar masuk pasar, sehingga lokasi mereka akan dilalui oleh masyarakat yang akan berbelanja ke pasar sehingga kemungkinan dagangan mereka untuk laku lebih besar karena lokasi yang mereka tempati selalu ramai oleh pembeli. Banyak pula jika dilihat sekarang ini pedagang kaki lima semakin bertambah karena banyak pedagang baru yang ikut berdagang di lokasi tersebut. Hal ini yang membuat para pedagang di lokasi tersebut semakin ramai dan membuat para pembeli pun lebih memilih untuk berbelanja di lokasi tersebut karena dagangan semakin bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dibeli. Sehingga membuat para pedagang lama pasti akan memilih untuk tetap bertahan di lapak mereka.

Para pedagang yang berjualan di lokasi tersebut merupakan pedagang yang sudah lama memilih menjadi pedagang kaki lima di pinggir jalan luar komplek pasar sumbul, sehingga mereka pun berusaha dan lebih memilih untuk mempertahankan lapak mereka yang sudah lama mereka tempati. Hal ini karena mereka yang sudah lama menempati lapak tersebut sudah memiliki banyak pelanggan daripada jika harus pindah maka pastinya akan sulit lagi mendapatkan pelanggan, apalagi

mereka merasa lokasi yang mereka tempati itu sudah strategis dan sesuai dengan hasil pendapatan yang mereka dapat selama ini. Yang menimbulkan banyaknya bermunculan pedagang kaki lima yang baru karena melihat lokasi yang strategis tersebut.

Keberadaan pedagang kaki lima ini tidak dapat dihindari karena kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini, namun diperlukan adanya penataan dari pemerintah ataupun instansi terkait. Karena para pedagang kaki lima pun memiliki kebutuhan yang harus dipenuhinya sehingga tetap harus bekerja untuk menyambung hidup. Para pedagang kaki lima pun memanfaatkan lokasi yang strategis untuk dijadikan tempat berjualan karena ramai dilalui oleh masyarakat. Begitulah hal yang dilakukan para pedagang kaki lima di luar komplek pasar sumbul yang memanfaatkan bahu jalan ataupun teras pertokoan yang ada. Mereka banyak yang menggunakan gerobak maupun langsung membuat terpal sebagai lapak mereka untuk berjualan, karena ada juga yang memanfaatkan keadaan ini dengan membuka jasa sewa payung untuk berdagang.

Bekerja sebagai pedagang kaki lima menjadi pilihan karena sudah dapat berjualan dengan modal yang dapat dikatakan sedikit, ditambah lagi tidak perlu membayar lapak untuk tempat berdagang. Pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan ataupun di depan toko hanya harus membersihkan lapak yang sudah selesai digunakan agar selanjutnya pemilik teras toko yang mereka tempati mengizinkan mereka menggunakan terasnya kembali. Dapat dilihat hal ini akan mengurangi pengeluaran pedagang kaki lima yang tadinya harus membayar biaya sewa tempat jika memilih berjualan di dalam pasar.

Adapun beberapa pedagang kaki lima menyatakan alasan yang berbeda dari beberapa pernyataan yang sudah

diungkapkan beberapa informan yang sudah dijelaskan diatas. Bukan karena permasalahan kurangnya modal tetapi karena merasa dirugikan jika mereka harus membayar tempat di dalam pasar padahal Pemerintah membiarkan pedagang kaki lima lainnya berdagang di pinggir jalan. Padahal mereka yang berjualan di dalam menjadi tidak mendapat pelanggan karena sudah membeli barang dari pedagang kaki lima yang masih bertahan diluar.

Hal yang menjadi alasan pedagang kaki lima yang memilih untuk tetap menempati lapaknya bukan hanya karena kekurangan dana tetapi karena merasa dirugikan jika harus pindah ke tempat yang baru dengan pendapatan yang dirasa akan lebih sedikit dari biasanya, sedangkan pedagang kaki lima lain masih tetap berjualan di teras toko dan pinggir jalan masuk pasar. Hal ini juga yang menjadi alasan pedagang kaki lima lebih memilih bertahan di tempatnya yang lama walaupun harus menerima konsekuensi apabila dilakukan razia oleh pihak pasar.

Keadaan di dalam pasar yang dirasakan oleh pedagang lebih sepi karena para pembeli lebih banyak yang berbelanja pada pedagang kaki lima yang berada di pinggir jalan. Kurangnya pembeli ditambah para pedagang yang sebelumnya sudah diberikan lapak berjualan lebih memilih meninggalkan lapak dalam gedung tersebut. Namun dilihat dari keadaan di pasar Sumbul sudah ada beberapa pedagang kaki lima yang memilih pindah dan menyewa tempat di dalam pasar. Beberapa pedagang bukan menempati tempat di dalam Gedung tetapi memilih mencari tempat di dalam pasar dan membayar biaya sewa. Hal ini dilakukan karena mereka sudah pasrah untuk lebih memilih tempat di dalam pasar daripada harus bertikai dengan pihak PD pasar. Pedagang kaki lima yang berada di luar komplek pasar sangat merugikan

pedagang yang sudah berjualan di dalam pasar. Banyak pula pedagang kaki lima lainnya yang merasa rugi dengan banyaknya pedagang kaki lima yang masih berjualan di luar komplek pasar tersebut, karena beliau pun merasakan dampak terhadap penghasilannya. Kurangnya pembeli yang karena sudah membeli dari pedagang kaki lima yang masih berjualan di bahu jalan.

Perbedaan sangat dirasakan pedagang saat masih berdagang di pinggir jalan dengan setelah pindah ke dalam pasar. Pendapatan yang didapat pun berbeda dengan pada saat masih berdagang di pinggir jalan. Hal ini karena jika berdagang di dalam pasar memungkinkan tidak terlihat oleh pembeli karena tertutup oleh pedagang lainnya. Dapat dikatakan juga karena pelanggan yang sebelumnya mengetahui lapak pedagang yang lama namun setelah pindah menjadi lebih sulit untuk ditemukan, sehingga membuat pedagang kehilangan pelanggan. Namun para pedagang kaki lima lebih memilih untuk pindah ke dalam pasar karena mereka merasa lelah selalu berhadapan dengan satpol PP maupun PD Pasar. Sehingga dengan memilih untuk pindah ke dalam pasar membuat mereka untuk lebih tenang dan fokus dengan barang dagangannya daripada harus berdebat dengan satpol PP. Walaupun begitu mereka masih merasa beruntung masih mendapat tempat di dalam pasar, daripada harus dipindahkan ke dalam gedung baru yang sudah disediakan Pemerintah dan PD Pasar.

Keadaan yang dianggap merugikan ini yang akhirnya menimbulkan niat para pedagang yang sebelumnya pindah ke dalam balairung menjadi kembali ke tempat semula. Jika dilihat ke dalam gedung baru/balairung yang disediakan, hanya banyak diisi oleh para pedagang sayuran. Mereka memilih untuk menerima dipindahkan karena memang tidak memiliki tempat lagi

untuk berdagang. Mereka juga tidak memiliki kekuatan untuk melawan sehingga pada akhirnya mereka harus menerima peraturan yang dibuat oleh pihak pasar. Mereka memilih untuk berjualan di dalam gedung karena memang sebelumnya tidak memiliki tempat di luar ataupun di bahu jalan. Beberapa pedagang pun ada yang memilih tempat di bagian luar gedung. Pedagang yang berjualan di bagian luar gedung merupakan mereka yang memang sudah menyewa lapak untuk tempat mereka berjualan. Walaupun demikian mereka yang memilih berjualan di bagian luar gedung bukan merupakan pedagang kaki lima dari bahu jalan, melainkan memang pedagang pasar yang dipindahkan ke kios luar gedung tersebut.

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk menarik minat pedagang kaki lima untuk pindah dan menggunakan fasilitas yang sudah disediakan melalui PD Pasar, sudah dilakukan juga promosi gratis penggunaan lapak gedung selama 3 bulan bagi pedagang yang bersedia menggunakan fasilitas yang sudah disiapkan. Namun hal ini tidak mendapat tanggapan dari para pedagang kaki lima hingga akhirnya dilakukan langkah tegas terhadap pedagang kaki lima yang masih membandel berjualan di bahu jalan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perlawanan pedagang kaki lima terhadap pedagang kaki lima di luar komplek pasar Sumbul yang telah diuraikan di pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa : Pedagang kaki lima masih mempertahankan tempat berjualan yang berada di bahu jalan adalah karena mereka merasa lokasi mereka sudah strategis karena berada di jalan masuk menuju pasar sehingga lebih memungkinkan untuk memiliki pendapatan yang lebih besar. Pedagang

kaki lima juga memilih kembali ke lapak mereka yang lama karena melihat banyaknya pedagang lain yang tidak pindah ke gedung baru dan tetap bertahan sehingga mereka yang sebelumnya sudah pindah akhirnya kembali karena di jalan masuk pasar lebih ramai pembeli. Pedagang kaki lima menolak relokasi ke gedung baru yang sudah disediakan karena lokasi gedung yang jauh dan pembeli sepi sehingga akan merugikan dan menurunkan omset pedagang dari sebelumnya, serta karena menurut pedagang kaki lima kios yang diberikan tempatnya terlalu tinggi sehingga tidak cocok dengan dagangan mereka. Hal inilah yang menjadi penyebab pedagang menolak untuk dilakukan relokasi karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan para pedagang kaki lima

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, N. & Jatningsih, O. (2017). *Resistensi Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Kota Mojokerto Terhadap Kebijakan Relokasi Pemerintah Kota Mojokerto*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 05(01)
- Anggito, A. Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Evers, H. (2000). *Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan Sengketa tanah Indonesia dan Malaysia*. Jakarta :LP3ES
- Junaidi, M. Ramayanto. Nurlailatul. (2018). *Dampak Relokasi Pasar Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tente Kecamatan Woha Kabupaten Bima*. JIAP: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 6(1)
- Kartono. (2005). *Fenomenda Pedagang Kaki Lima Dalam Menghadapi permasalahan*. Obor Indonesia, 8(1)
- Kusumawati, A., & Sutomo, H. (2019). *Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Terhadap*

Natasya Regita Cahyani Silalahi, Waston Malau

Resistensi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penggusuran Di Luar Komplek Pasar Sumbul.....(Hal 946-953)

Kehidupan Ekonomi Masyarakat. Jurnal Kajian Sosial, 14(2), 120-134

Sitorus, P. S., Wahyuni, Sri & Solina, E. (2022). *Perlawanan Pedagang Kaki Lima di Laman Boenda Tanjungpinang*. Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi, 16(1)

Simarmata. J. (2018). *Dinamika Relokasi Pedagang Kaki Lima di Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Baru, Jakarta*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 23(1), 45-60

Soemardjan, S., & Soemardi, H. (2020). *Resistensi Pedagang Kaki Lima terhadap Relokasi: Perspektif Sosiologi Ekonomi*. Jurnal Studi Sosial, 30(2)

Supriatna, D. (2021). *Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Oleh Satpol PP Dalam Upaya Menjaga Ketentraman Dan Ketertiban Lalu Lintas Dan Pejalan Kaki Pada Pasar Tangjungsari Kecamatan Tangjungsari*. Jurnal Tatapamong, 3(1)

Syuaib, M.R. (2015). *Peranan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Dalam Penegakan Peraturan Daerah di Kabupaten Tojo Una-Una*. Jurnal Ilmiah Administratie, 5(1)